

Persepsi Guru dan Orang Tua tentang Pendidikan Seks di SD Chalidana Islamic School Menganti

Susi Ayun Nuryani¹, Imam Bahrozi², Ivo Yuliana³
Institut Al Azhar Menganti Gresik, Indonesia^{1,2,3}

Susiayunnuryani11@gmail.com¹, imambahrozi5@gmail.com², ivoyuliana@unesa.ac.id³

Diserahkan tanggal 25 September 2025 | Diterima tanggal 28 Desember 2025 | Diterbitkan tanggal 31 Desember 2025

Abstract:

Indonesia faces a pressing educational challenge related to sex, with many teenagers becoming pregnant out of wedlock due to negligent parental supervision. Given this fact, sex education is essential to prevent or mitigate this. However, perceptions of sex education remain negative while sex education should be provided to children as soon as possible by teachers and parents. Most research on perceptions of sex education focuses on teachers or parents alone. However, this study aims to determine the perceptions of both teachers and parents regarding the implementation and strategies for implementing sex education through boy and girl activities, as well as the roles of teachers and parents in providing sex education to children at ES of CIS Menganti. This study used a qualitative-descriptive method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results show that teachers and the majority of parents (83.3%) have positive perceptions of sex education, packaged in the Boys Talk and Girls Talk programs; the implementation of it in this school is carried out routinely with an approach appropriate to the age and needs of students; teachers and parents play a crucial role in providing sex education to children to prepare them for puberty and adulthood.

Keywords: Perception, Teacher, Parent, Sex Education

Abstrak:

Indonesia memiliki realitas pendidikan yang mendesak terkait dengan seks di mana banyak remaja yang hamil di luar nikah karena lalai dalam pengawasan orang tua. Melihat fakta ini, pendidikan seks sangat diperlukan untuk mencegah atau menghindari hal tersebut. Namun, persepsi mengenai pendidikan seks masih memiliki pandangan yang negatif. Padahal, pendidikan seks seharusnya diberikan kepada anak sesegera mungkin oleh guru maupun orang tua. Mayoritas penelitian mengenai persepsi terhadap pendidikan seks dikaji dengan berfokus pada persepsi guru saja atau orang tua saja. Akan tetapi, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi keduanya yaitu guru dan orang tua tentang penerapan dan strategi penerapan sex education melalui kegiatan keputraan dan keputrian, serta peran guru dan orang tua dalam memberikan sex education kepada anak-anak di SD CIS Menganti. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan mayoritas orang tua (83,3%) memiliki persepsi positif terhadap sex education yang dikemas dalam program Boys Talk dan Girls Talk; penerapan program sex education di sekolah ini dilaksanakan secara rutin dengan pendekatan yang sesuai usia dan kebutuhan siswa; guru dan orang tua berperan penting dalam memberikan sex education kepada anak untuk mempersiapkan mereka menghadapi masa pubertas dan kehidupan dewasa..

Kata Kunci: Persepsi, Guru, Orang Tua, Pendidikan Seks.

Copyright © 2025, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 (1) (2) Tahun 2002, kekerasan seksual terhadap anak memerlukan perhatian yang serius karena akibat dari kekerasan seksual terhadap anak menimbulkan trauma jangka panjang pada anak. Indonesia, sebagai negara multi-kultural, memiliki realitas pendidikan yang mendesak terkait dengan krisis ras, etnik, agama, HAM, pendidikan laki-laki dan seks, banyaknya remaja yang hamil di luar nikah karena lalai dalam pengawasan orang tua, dan lain-lain (Kuen, 2022). Melihat fakta ini, pendidikan seks sangat diperlukan untuk mencegah atau menghindari dampak negatif dari informasi seks yang salah. Pendidikan seks adalah informasi yang mengajarkan tentang segala hal yang berhubungan dengan seks (Abduh & Wulandari, 2018). Pendidikan seks artinya anak mengenal jati diri dan keluarganya, mengenal bagian-bagian tubuh dan mengetahui cara memberi nama ciri-ciri tubuh.

Pendidikan seks atau pendidikan kesehatan reproduksi atau yang lebih populer “pendidikan seks” hendaknya diberikan kepada anak-anak yang sudah dewasa atau remaja, baik melalui pendidikan formal maupun informal (Abduh & Wulandari, 2018). Urgensi pendidikan seks di sekolah dikarenakan: (1) seks bukan topik yang biasa dibicarakan orang tua dengan anaknya karena kebanyakan orang tua tidak ingin membicarakan seks dengan anak mereka; (2) banyak penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan seks merupakan cara yang baik dan tepat sasaran untuk mencegah bahaya dan risiko yang terkait dengan masalah abnormal terkait seks; (3) media memberi mereka ruang untuk mendapatkan informasi tentang seks; dan (4) jumlah kasus pelecehan, kekerasan seksual, dan penyakit menular seksual semakin meningkat. Pendidikan seks yang tepat sasaran membuat anak memahami konsekuensi yang harus mereka jalani. Dengan begitu, anak dapat memiliki pemahaman yang memadai tentang fisik, mental perubahan, dan proses pendewasaan emosi terkait masalah seksual mereka serta dapat melindungi diri dan mencegah kesalahan dan penyimpangan seksual.

Dalam penelitian ini, permasalahan yang diidentifikasi peneliti terkait isu pendidikan seks adalah (1) persepsi mengenai pendidikan seks masih memiliki pandangan yang negatif; dan (2) perilaku berkata kotor dan berpacaran merupakan bentuk perilaku menyimpang. Untuk menghindari pengembangan terlalu luas maka peneliti membatasi permasalahannya yaitu berkaitan dengan persepsi guru dan orang tua tentang pendidikan seks. Pendidikan seks ini termasuk awal pertumbuhan seksual (laki-laki atau perempuan). Bagaimana alat kelamin berfungsi sebagai alat reproduksi. Bagaimana alat kelamin berkembang pada wanita dan laki-laki. Soal haid, mimpi basah dan seterusnya, bahkan ngidam karena perubahan hormonal. Termasuk masalah perkawinan berikutnya, kehamilan, dan lain-lain. Seperti yang dilakukan di SD Chalidana Islamic School (CIS) Puri Safira Menganti Gresik yang menerapkan pendidikan seks melalui kegiatan yang disebut keputraan dan keputrian. Kegiatan ini diberlakukan mulai untuk siswa kelas empat pada semester dua, hingga kelas enam.

Mayoritas penelitian mengenai persepsi terhadap pendidikan seks dikaji dengan berfokus pada persepsi guru saja atau orang tua saja, misalnya karya Kharisul Wathoni yang berjudul “*Persepsi Guru Madrasah Ibtidaiyah Tentang Pendidikan Seks Bagi Anak*” dan Husna yang berjudul “*Persepsi Orang Tua Terhadap Pengenalan Pendidikan Seks Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud It Jabal Nur Lamreung Aceh Besar*”. Penelitian Wathoni dilatarbelakangi oleh banyaknya pelecehan seksual terhadap anak di berbagai penjuru tanah air khususnya di sekolah, dengan menggunakan sudut pandang dalam interaksi sosial, lingkungan, dan masyarakat (Wathoni, 2016). Sedangkan penelitian Husna dilatarbelakangi oleh tabunya pandangan orang tua terhadap pendidikan seks dengan (Husna dkk., 2023). Namun pada penelitian ini, peneliti menggabungkan persepsi keduanya untuk memberikan hasil komparasi yang komprehensif mengenai isu terkait dengan menggunakan metode kualitatif.

Penelitian ini berfokus untuk mengkaji mengenai bagaimana persepsi orang tua dan guru tentang penerapan *sex education*, cara penerapan kegiatan keputraan dan keputrian, dan seberapa penting peran orang tua dan guru dalam memberikan *sex education* pada anak-anak di SD CIS Menganti. Dengan demikian, tujuan penelitian peneliti adalah untuk mengetahui persepsi orang tua dan guru tentang penerapan *sex education*, mengetahui strategi orang tua dan guru untuk menerapkan *sex education* melalui kegiatan keputraan dan keputrian, dan mengetahui seberapa penting peran orang tua dan guru dalam memberikan *sex education* pada anak-anak di SD CIS Menganti.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, artinya data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki makna dan mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata daripada sekedar angka atau frekuensi (Nugrahani, 2014). Metode pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan secara kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang di mana menghasilkan segala bentuk penemuan yang tidak bisa dicapai dengan menggunakan tata cara statistik ataupun dengan menggunakan cara kuantifikasi lainnya. Penelitian menggunakan dua sumber data yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dari penelitian ini adalah guru dan orang tua siswa di SD CIS Puri Safira Menganti Gresik dan sumber data sekunder dari penelitian ini adalah dokumen pribadi sekolah, hasil penelitian atau artikel jurnal yang mendukung penelitian dan dokumen penerapan kegiatan keputraan dan keputrian di SD CIS Puri Safira Menganti Gresik.

Metode pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi peneliti adalah terkait bagaimana penerapan pendidikan seks dalam kegiatan keputraan dan keputrian di SD CIS Puri Safira Menganti Gresik. Wawancara dilakukan untuk mencari informasi lebih lanjut terkait kegiatan keputraan dan keputrian di SD CIS Puri Safira Menganti Gresik, khususnya dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa. Data dokumentasi yang akan diambil dari penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan saat keputraan dan keputrian di SD CIS Puri Safira Menganti Gresik. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan *human instrument* yaitu peneliti sebagai pengumpul data utama. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode wawancara di mana pedoman wawancara yang berisikan pertanyaan-pertanyaan untuk informan seperti tentang penerapan *education sex* di sekolah dan di rumah, aktivitas keputraan dan keputrian di sekolah yang juga bisa di terapkan di rumah, dan reaksi orang tua ketika anaknya sudah mulai belajar *education sex*.

Teknik analisis data penelitian ini dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Panorama & Muhajirin, 2017). Sedangkan untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara dan berbagai waktu (Salim & Syahrums, 2012). Hal ini peneliti peroleh dari dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi dari berbagai sumber kepala sekolah, guru, walimurid serta kegiatan penerapan keputraan dan keputrian di SD CIS Puri Safira Menganti Gresik.

PEMBAHASAN

SD Chalidana Islamic School Menganti

SD Chalidana Islamic School (CIS) merupakan lembaga pendidikan jenjang dasar berbasis Islam dengan kualitas pendidikan yang tinggi yang bertanggung jawab dalam menyediakan persiapan masa depan yang baik bagi murid muslim sebagai pemimpin global yang berada di bawah naungan *Chalidana Group* yang merupakan perusahaan *real-estate* (Chalidana Islamic School, 2025b). Dalam implementasi pembelajarannya, SD Chalidana Islamic School (CIS) Menganti mengadopsi pendekatan kurikulum terpadu yang mencakup 3 pilar utama yaitu Nasional, Cambridge, dan Islam (Chalidana Islamic School,

2025a). Kurikulum Nasional digunakan sebagai fondasi kompetensi dasar siswa yang selaras dengan ketentuan dari Pemerintah Indonesia. Kurikulum Cambridge diimplementasikan untuk memperkuat penguasaan materi Sains, Bahasa Inggris, dan Matematika sebagai upaya meningkatkan daya saing global siswa. Kurikulum Islam menekankan pada pembentukan karakter religius melalui pelajaran pendidikan Islam seperti Aqidah, Fiqih, dan lain-lain, serta kegiatan keagamaan seperti Shalat, Dzikir, dan sebagainya.

SD CIS Menganti memperhatikan pentingnya pendidikan secara holistik (Chalidana Islamic School, 2025c). Pendidikan secara holistik adalah pendekatan yang menekankan pengembangan menyeluruh pada diri siswa mencakup aspek intelektual, sosial, emosional, estetika, fisik, dan spiritual (Mahmoudi dkk., 2012). Tujuannya bukan hanya menciptakan individu yang cerdas secara akademik tetapi juga membentuk pribadi yang mampu menjalani hidup secara bermakna serta berkontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungannya (Rohmah dkk., 2023). Dalam praktiknya, pendidikan holistik mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata yang mendorong pengembangan keterampilan hidup seperti empati dan kesadaran diri sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih manusiawi dan relevan dengan tantangan zaman (Widyastono, 2012). Secara lebih spesifik, dalam pendidikan secara holistik yang diterapkan oleh SD CIS Menganti, setiap proses pembelajarannya didesain agar siswa aktif berpikir, mengeksplorasi, bertanya, dan menyelesaikan masalah. Strategi ini bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan komunikatif siswa mereka. SD CIS Menganti juga memberikan perhatian terhadap keberagaman karakter dan potensi dari setiap siswa mereka sehingga proses pendidikan tidak hanya bersifat homogen tetapi juga adaptif dan personal. Salah satu program pendidikan holistik dengan menggunakan pendekatan *student-centered learning* yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah program *Boys Talk* dan *Girls Talk*.

Program *Boys Talk* dan *Girls Talk* di SD CIS Menganti

Boys Talk dan *Girls Talk* merupakan program pembelajaran dalam bentuk forum diskusi terbuka yang dilaksanakan secara rutin di SD CIS Menganti (Wawancara dengan Jamaludin, t.t.). Kegiatan program tersebut diadakan setiap hari Kamis dalam setiap minggunya dan ditujukan bagi siswa kelas 4, 5, dan 6 (Wawancara dengan Atiq dan Siswa-Siswa Kelas 4, 5, dan 6 SD CIS, t.t.). Pelaksanaannya bersifat fleksibel yaitu terkadang dilakukan secara terpisah antara siswa laki-laki dan perempuan namun terkadang juga digabung tergantung pada tema diskusi dan kondisi kelas. Program ini lahir dari kesadaran guru-guru SD CIS Menganti akan pentingnya *Social Emotional Learning* (SEL), baik bagi siswa maupun guru itu sendiri. SEL adalah proses pembelajaran yang mendukung perkembangan kesadaran diri, kemampuan mengelola emosi, menjalin hubungan sosial yang sehat, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab (Ahmed dkk., 2020). Topik yang dibahas dalam kegiatan tersebut meliputi isu-isu penting yang sesuai dengan perkembangan usia siswa sekolah dasar, seperti pubertas, kebiasaan dan perilaku baik, keterampilan berkomunikasi, hingga isu sosial seperti perundungan. Semua topik ini dikemas dengan pendekatan yang sesuai dengan tingkat pemahaman sesuai usia siswa serta dilaksanakan secara bertahap agar siswa tidak merasa terbebani dan bisa menyerap informasi dengan baik. Salah satu materi yang diajarkan dalam program *Boys Talk* dan *Girls Talk* di SD CIS Menganti juga sejalan dengan temuan dalam berbagai penelitian mengenai pentingnya pendidikan seksual pada anak usia sekolah dasar khususnya terkait pemahaman tentang pubertas (Suryati dkk., 2024).

Persepsi Guru dan Orang Tua tentang Penerapan *Sex Education* melalui Program *Boys Talk* dan *Girls Talk*

Secara umum, persepsi guru terhadap penerapan *sex education* di SD CIS Menganti menunjukkan kesadaran akan pentingnya *sex education* sebagai bagian dari pengembangan karakter dan pematangan psikologis siswa. Melalui kegiatan *Boys Talk* dan *Girls Talk*, guru SD CIS Menganti berharap siswanya dapat tumbuh dengan pemahaman yang utuh mengenai diri mereka sendiri, memiliki kemampuan untuk menjaga diri dalam pergaulan, serta mampu membangun sikap hormat terhadap tubuh dan batasan personal, baik milik diri sendiri maupun orang lain. Dengan pendekatan yang berbasis nilai agama dan perkembangan anak, penerapan *sex education* di CIS Menganti menjadi salah satu bentuk inovasi edukatif yang kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan zaman.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pihak guru di SD CIS Menganti, diperoleh pemahaman bahwa *sex education* dipandang sebagai suatu kebutuhan esensial dalam proses pendidikan

siswa usia sekolah dasar, khususnya pada jenjang kelas 4, 5, dan 6. Guru menyatakan bahwa pada fase usia tersebut, siswa mulai memasuki tahap perkembangan yang signifikan, baik secara fisik maupun psikologis, yang ditandai dengan munculnya tanda-tanda pubertas dan peningkatan kesadaran terhadap identitas diri. Sehingga intervensi pendidikan melalui program *sex education* dipandang sebagai langkah preventif sekaligus edukatif yang perlu diintegrasikan dalam lingkungan sekolah. Guru memandang bahwa kegiatan ini tidak semata-mata memberikan informasi biologis mengenai alat reproduksi atau perubahan tubuh saja tetapi lebih jauh diarahkan pada penguatan pemahaman siswa mengenai perkembangan diri secara holistik, yang mencakup aspek fisik, psikis, dan psikologis mereka (*Wawancara dengan Jamaludin, t.t.*).

Guru SD CIS juga menekankan bahwa *sex education* sangat erat kaitannya dengan keberhasilan proses pembelajaran secara menyeluruh. Dalam pandangan mereka, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan media pembelajaran, variasi strategi mengajar, atau kelengkapan materi ajar, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam memahami dan merespons kondisi psikologis siswa mereka. Guru SD CIS juga memandang bahwa apabila aspek psikologis peserta didik diabaikan, maka efektivitas proses pendidikan secara keseluruhan dapat menurun, karena anak tidak sepenuhnya siap menerima dan memaknai pembelajaran yang diberikan (*Wawancara dengan Jamaludin, t.t.*). Di sisi lain, guru juga mengakui adanya keterbatasan dari sebagian orang tua dalam menyampaikan isu-isu terkait perkembangan diri dan seksualitas kepada anak-anak mereka. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor misalnya seperti ketidaktahuan, rasa malu, maupun kekhawatiran dianggap tabu dalam budaya masyarakat.

Secara umum, hasil kuesioner menunjukkan bahwa persepsi orang tua terhadap penerapan *sex education* di SD CIS Menganti melalui program *Boys Talk* dan *Girls Talk* sangat positif. Orang tua mendukung keberadaan program tersebut sebagai bagian dari upaya pendidikan karakter dan sosial-emosional yang relevan dengan kebutuhan perkembangan anak pada usia sekolah dasar. Mereka mengapresiasi pendekatan yang berbasis nilai agama dan kebutuhan perkembangan, serta mengakui pentingnya kerja sama antara keluarga dan sekolah dalam mendampingi anak menjalani masa transisi menuju remaja dengan pemahaman yang sehat dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarkan kepada orang tua siswa SD CIS Menganti, diperoleh gambaran umum bahwa mayoritas orang tua memiliki persepsi yang positif terhadap pelaksanaan program *sex education* yang dikemas dalam bentuk kegiatan *Boys Talk* dan *Girls Talk*. Program tersebut dinilai sebagai bentuk edukasi yang penting dalam mendampingi anak menghadapi masa pubertas serta perubahan perkembangan fisik dan psikologis yang menyertainya. Pemahaman orang tua terhadap substansi kegiatan *Boys Talk* dan *Girls Talk* pun tergolong cukup baik. Berdasarkan tanggapan dalam kuesioner, mayoritas orang tua memahami bahwa program ini bertujuan memberikan edukasi dan pendampingan kepada siswa dalam menyambut masa pubertas, termasuk perubahan-perubahan fisik dan emosional yang mereka alami. Beberapa orang tua secara khusus mengapresiasi pelaksanaan kegiatan yang dipisahkan berdasarkan jenis kelamin, karena dianggap lebih tepat sasaran dalam penyampaian materi yang relevan dengan kebutuhan perkembangan masing-masing gender. Para orang tua siswa SD CIS Menganti juga menyebutkan bahwa kegiatan *Boys Talk* dan *Girls Talk* mencakup materi tentang kesehatan reproduksi, seperti menstruasi, nifas, dan mimpi basah, serta pembentukan karakter dan etika sesuai gender.

Selain itu, persepsi orang tua siswa SD CIS Menganti juga mencakup pandangan bahwa kegiatan *Boys Talk* dan *Girls Talk* turut memberikan pemahaman kepada anak mengenai batasan tubuh dan perilaku sosial yang sesuai dengan norma agama serta budaya yang berlaku yang relevan dengan usia mereka. Beberapa tanggapan secara eksplisit menyebut bahwa program ini tidak hanya memberikan informasi kesehatan, tetapi juga memperkuat nilai-nilai keislaman serta prinsip etika dalam pergaulan. Peneliti juga menemukan bahwa mayoritas orang tua menyatakan kegiatan *Boys Talk* dan *Girls Talk* sangat bermanfaat dan penting dalam membantu anak-anak mempersiapkan diri menghadapi masa pubertas, memahami perubahan fisik dan emosional, serta mengetahui batasan perilaku yang tepat sesuai nilai agama dan norma sosial. Secara lebih spesifik, mereka menganggap bahwa melalui program tersebut, anak mendapatkan edukasi yang tepat mengenai perubahan tubuh dan emosi, serta memiliki bekal untuk menavigasi relasi sosial secara sehat dan bertanggung jawab. Beberapa orang tua menilai bahwa kegiatan tersebut dapat menjadi salah satu bentuk pencegahan terhadap pergaulan yang menyimpang di luar lingkungan sekolah maupun rumah, sekaligus memberikan edukasi dini terkait

kesehatan diri, nilai-nilai moral, dan penanaman etika sesuai dengan peran dan identitas gender anak. Ada juga yang menilai bahwa kegiatan *Boys Talk* dan *Girls Talk* selaras dengan ajaran Islam sehingga relevan dan penting untuk diberikan sejak dini.

Penerapan Program *Boys Talk* dan *Girls Talk* di SD CIS Menganti

Secara keseluruhan, penerapan kegiatan *Boys Talk* dan *Girls Talk* di SD CIS Menganti menunjukkan adanya upaya sistematis dalam menjawab kebutuhan peserta didik terhadap pendidikan seks yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Program ini menggabungkan pendekatan ilmiah, psikologis, dan religius, serta melibatkan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua. Materi yang disampaikan dalam kegiatan *Boys Talk* dan *Girls Talk* mencakup berbagai topik yang relevan dengan pendidikan seks pada tingkat sekolah dasar yang sejalan dengan pendekatan yang direkomendasikan dalam literatur pendidikan seksual (Herawati & Oktavianoor, 2021). Materi tersebut disampaikan dengan pendekatan yang adaptif terhadap usia dan tingkat pemahaman siswa, sehingga tetap ilmiah namun tidak vulgar atau eksplisit.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas 4, 5, dan 6 SD CIS Menganti, diperoleh informasi bahwa pemahaman mereka terhadap kegiatan *Boys Talk* dan *Girls Talk* cukup beragam. Beberapa siswa mampu menjelaskan bahwa mereka telah mempelajari tentang perubahan fisik seperti tumbuhnya jakun dan perubahan suara pada anak laki-laki serta pemahaman mengenai hal-hal yang perlu dilakukan setelah memasuki masa *baligh*. Selain itu, siswa juga menyebutkan bahwa mereka pernah mendapatkan materi tentang *anti-bullying* yang mencakup jenis-jenis perilaku perundungan dan cara bersikap terhadap sesama teman. Namun, tidak semua siswa telah mengikuti kegiatan *Boys Talk* dan *Girls Talk* sehingga masih ada sebagian yang belum mengetahui isi dan tujuan program tersebut.

Sesi pembelajaran biasanya diawali dengan pemantik berupa pertanyaan terbuka dari guru kepada siswa, disesuaikan dengan tema yang akan dibahas. Contohnya, guru dapat membuka diskusi dengan pertanyaan seperti “*Apakah kalian tahu apa itu mimpi basah?*”. Apabila terdapat jawaban yang kurang tepat, guru tidak langsung membantah, tetapi mengarahkan dan meluruskan pemahaman siswa melalui klarifikasi lanjutan. Guru juga meminta siswa menjelaskan sumber informasi yang mereka gunakan, dan apabila ditemukan bahwa informasi tersebut berasal dari media digital yang belum ter-verifikasi, maka siswa diarahkan untuk berdiskusi dengan guru atau orang tua sebagai bentuk pembiasaan dalam memilih referensi yang tepat. Dalam mendukung penyampaian materi, guru juga menggunakan media pembelajaran seperti presentasi *PowerPoint* (PPT) yang dirancang khusus dengan bahasa yang ilmiah dan aman untuk siswa seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Penggunaan Bahasa Ilmiah dalam Materi *Boys Talk* (Jamaludin, 2025).

Guru juga melakukan pengelompokan siswa berdasarkan tingkat pemahaman mereka. Bagi siswa yang telah menunjukkan pemahaman baik sebelum maupun setelah penyampaian materi, kegiatan

dilanjutkan ke tahap diskusi lanjutan. Sementara itu, bagi siswa yang masih belum memahami materi secara utuh, guru akan mengarahkan mereka untuk menonton video edukatif dari kanal Youtube yang telah dikurasi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa sekolah dasar. Sebagai bagian dari sistem *monitoring* dan evaluasi, guru CIS Menganti juga menyusun catatan perkembangan siswa dari setiap sesi *Boys Talk* dan *Girls Talk*. Catatan tersebut tidak hanya mencakup pemahaman materi, tetapi juga aspek sosial-emosional siswa, seperti sikap mereka terhadap teman, keberanian bertanya, kemampuan berefleksi terhadap diri sendiri, serta kondisi tubuh mereka saat ini. Laporan perkembangan ini kemudian disampaikan kepada orang tua siswa secara berkala, khususnya saat pembagian rapor sebagai bentuk akuntabilitas dan komunikasi dua arah antara sekolah dan keluarga.

Peran Guru dan Orang Tua dalam memberikan *Sex Education* bagi Siswa SD CIS Menganti

Dalam konteks pendidikan dasar, guru memiliki peran yang sangat strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan sosial-emosional kepada siswa (Lubis & Halimi, 2023). Peran ini menjadi semakin penting ketika berkaitan dengan pelaksanaan *sex education* di tingkat sekolah dasar yang tidak hanya mencakup aspek biologis semata, tetapi juga menyentuh dimensi psikologis, sosial, serta nilai-nilai moral dan keagamaan (Kurdi & Afif, 2021). Di SD CIS Menganti, guru menjalankan beragam peran penting yang bersifat integral dalam upaya mendampingi peserta didik memahami dan menyikapi proses pubertas serta perubahan-perubahan yang menyertainya secara sehat dan proporsional. Peran guru menjadi fondasi penting dalam pendidikan seks yang tidak hanya informatif, tetapi juga membangun tanggung jawab dan etika dalam diri peserta didik.

Pertama, guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran sosial-emosional di mana guru tidak hanya bertugas menyampaikan informasi terkait perubahan fisik dan reproduksi tetapi juga memberikan pendampingan emosional dan psikologis kepada siswa. Kedua, guru bertindak sebagai pengamat dan pembaca kondisi psikologis siswa di mana guru mampu merespons secara tepat dan personal terhadap kondisi siswa, baik melalui pendekatan individual maupun dalam konteks kegiatan yang dirancang secara khusus seperti *Boys Talk* dan *Girls Talk*. Ketiga, guru berperan sebagai penyaring dan pengarah informasi yang diterima siswa dari berbagai sumber eksternal di mana guru bertugas untuk memberikan penjelasan yang benar dan mengarahkan siswa agar mereka dapat memilah informasi yang mereka terima melalui diskusi yang bijak, guru membantu siswa memahami topik-topik *sex education* dengan cara yang lebih tepat. Keempat, guru juga menjalankan peran sebagai penghubung antara siswa dan orang tua di mana Guru mendorong siswa untuk terbuka dan berani berdialog dengan orang tua mengenai pertanyaan atau kebingungan mereka seputar perubahan diri.

Peran orang tua dalam memberikan *sex education* kepada anak-anak usia sekolah dasar memiliki urgensi yang tidak dapat diabaikan. *Sex education* bukan hanya tanggung jawab institusi pendidikan formal, melainkan juga merupakan bagian dari pola asuh keluarga yang mendukung pembentukan pemahaman anak terhadap diri dan lingkungannya (Chairilisyah, 2019). Orang tua juga memiliki posisi yang strategis sebagai pendidik pertama dan utama dalam membentuk pemahaman anak tentang diri mereka sendiri, perkembangan tubuh, dan batasan sosial yang sesuai.

Pertama, orang tua berperan sebagai pemberi informasi awal di mana orang tua bertindak sebagai pendidik pertama yang memberikan dasar pemahaman sebelum anak menerima materi serupa di lingkungan sekolah. Mayoritas orang tua yaitu sebesar 83,3%, menyatakan bahwa mereka telah memberikan edukasi dengan tema yang sejalan dengan kegiatan *Boys Talk* dan *Girls Talk* di rumah. Kedua, orang tua berperan sebagai pendamping komunikatif, orang tua dalam hal ini berperan sebagai pendamping yang siap menjawab pertanyaan anak dan menciptakan ruang diskusi yang aman dan terbuka. Sebanyak 66,7% orang tua menyatakan bahwa anak-anak mereka pernah menunjukkan rasa ingin tahu atau mengajukan pertanyaan terkait materi-materi yang dibahas dalam *Boys Talk* dan *Girls Talk*. Ketiga, orang tua berperan sebagai penerjemah materi sekolah di mana orang tua tidak hanya menjadi penyambung antara materi formal di sekolah dengan konteks keluarga, tetapi juga menyesuaikan penyampaiannya agar lebih relevan dengan kebutuhan dan pemahaman anak di rumah. Mayoritas orang tua juga menyatakan bahwa mereka menjelaskan ulang materi yang diperoleh anak di sekolah dengan pendekatan yang lebih sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman anak. Keempat, orang tua berperan sebagai kolaborator sekolah di mana orang tua berperan sebagai mitra aktif sekolah dalam menjalankan fungsi edukatif terkait isu perkembangan seksual dan sosial-emosional anak.

Meskipun mayoritas orang tua menunjukkan keterlibatan yang tinggi dalam memberikan pendidikan seksual di lingkungan keluarga, penting untuk mencermati adanya sebagian kecil orang tua yang belum sepenuhnya menjalankan peran tersebut. Sebanyak 16,7% responden menyatakan bahwa mereka belum atau tidak memberikan edukasi serupa dengan topik *Boys Talk* dan *Girls Talk* di rumah. Terdapat pula 16,7% responden yang menyatakan ketidakpastian atas manfaat langsung dari program sekolah terhadap pendekatan mereka dalam mengenalkan *sex education* kepada anak. Temuan ini menandakan adanya keragaman kesiapan dan pemahaman di kalangan orang tua terkait isu-isu perkembangan seksual anak.

Proses Terbentuknya Persepsi Guru dan Orang Tua terhadap *Sex Education* pada Siswa SD CIS Menganti

Dalam memahami bagaimana guru dan orang tua memandang *sex education* pada siswa SD CIS Menganti, penting untuk meninjau proses terbentuknya persepsi mereka. Berdasarkan teori persepsi, proses ini terdiri atas tiga tahap, yaitu seleksi, organisasi, dan interpretasi. Persepsi terhadap *sex education* di kalangan guru dan orang tua di SD CIS Menganti terbentuk melalui ketiga tahapan tersebut. *Tahap seleksi* terjadi ketika guru dan orang tua mulai memperhatikan isu urgensi *sex education* untuk siswa, baik melalui media maupun pengalaman lingkungan sekitar. Rangsangan berupa informasi tersebut tidak serta-merta dipahami semua orang, tetapi hanya diterima oleh mereka yang memiliki perhatian, kebutuhan, atau kekhawatiran terhadap isu tersebut. Guru sebagai aktor pendidikan, menyeleksi informasi ini karena merasa bertanggung jawab atas keselamatan dan perkembangan siswa. Orang tua pun mulai merespons ketika mendengar atau melihat anak menunjukkan rasa ingin tahu terhadap tubuhnya. *Tahap organisasi* tampak ketika guru dan orang tua mengatur informasi yang mereka terima berdasarkan nilai-nilai internal yang mereka anut seperti agama, budaya, dan pengalaman hidup. Guru di SD CIS Menganti mengorganisasi persepsi mereka dengan mengacu pada nilai Islam yang mendukung pendidikan seksual dalam konteks menjaga diri dan membentuk akhlak. Orang tua mengorganisasi informasi berdasarkan pengalaman masa kecil mereka, nilai-nilai keluarga, serta peran mereka sebagai pelindung anak. *Tahap interpretasi* terjadi ketika individu mulai menilai dan mengambil sikap terhadap objek persepsi. Guru memaknai *sex education* bukan sekadar informasi biologis tentang alat reproduksi, melainkan sebagai bagian dari pembentukan karakter dan pencegahan kekerasan seksual. Orang tua menginterpretasi *sex education* sebagai hal yang penting namun sensitif sehingga memerlukan pendekatan yang sesuai usia dan budaya keluarga. Interpretasi ini melahirkan berbagai respons dari yang mendukung penuh hingga yang mendukung dengan syarat kehati-hatian.

Aspek-Aspek Persepsi Guru dan Orang Tua terhadap *Sex Education* pada Siswa SD CIS Menganti

Aspek kognitif merujuk pada pengetahuan, pemahaman, dan pola berpikir individu tentang objek tertentu. Guru di SD CIS Menganti menunjukkan kapasitas kognitif yang tinggi dalam memahami pentingnya *sex education* pada anak. Hal ini tercermin dari bagaimana mereka mampu mengidentifikasi tujuan pembelajaran, memilih metode yang sesuai, serta menyusun program edukatif seperti *Boys Talk* dan *Girls Talk* yang tidak hanya memberikan informasi tetapi juga menanamkan nilai. Pemahaman guru juga bersifat progresif. Mereka menyadari bahwa anak tidak harus langsung diberi informasi kompleks, tetapi dimulai dari pengenalan anggota tubuh, perbedaan gender, hingga batasan sentuhan aman. Pengetahuan ini tidak lepas dari pelatihan yang mereka ikuti, pengalaman mendidik, dan kebijakan sekolah yang berpihak pada keselamatan anak. Di sisi lain, kognisi orang tua lebih bervariasi. Ada yang memiliki pemahaman luas mungkin karena latar belakang pendidikan atau akses informasi digital, tetapi ada pula yang hanya mengetahui secara umum bahwa anak perlu “dijaga”. Sebagian orang tua juga belum mampu menjelaskan topik sensitif kepada anak secara sistematis, sehingga peran guru sangat penting sebagai pendamping utama.

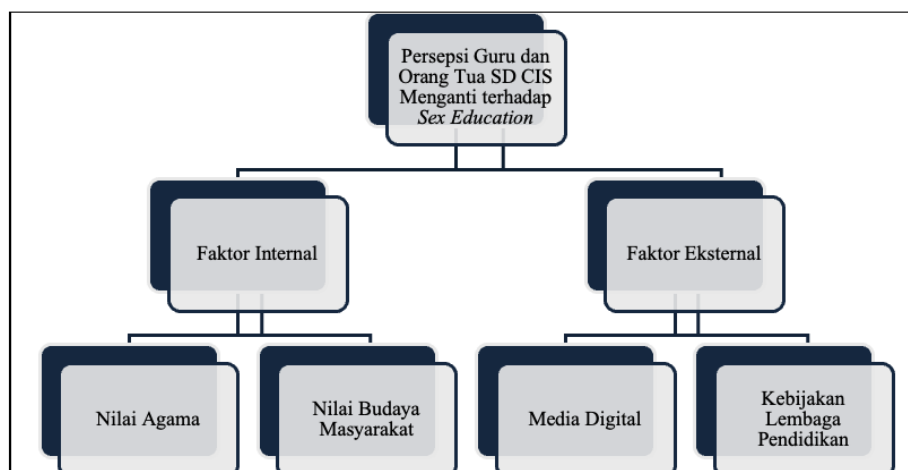
Aspek afektif meliputi sikap, perasaan, dan kecenderungan emosional individu terhadap suatu objek. Guru menunjukkan sikap positif dan empatik terhadap *sex education*. Mereka tidak hanya memahami pentingnya topik ini secara intelektual, tetapi juga menunjukkan keterlibatan emosional saat menjelaskan materi kepada siswa. Sikap ini terlihat dari cara mereka menciptakan ruang diskusi yang nyaman, mendengarkan pertanyaan anak tanpa menghakimi, serta menjadikan materi sebagai bagian dari upaya perlindungan anak. Orang tua juga menunjukkan aspek afektif yang dominan dalam bentuk

kekhawatiran. Rasa cemas akan kemungkinan anak "terlalu cepat tahu" atau "terpengaruh hal negatif" sering membuat mereka ragu untuk memulai pembicaraan. Kekhawatiran ini kadang menjadi ambivalen, di satu sisi mereka ingin anak terlindungi, tetapi di sisi lain takut anak menjadi terlalu tahu atau mengalami kebingungan. Hal ini menunjukkan bahwa sikap afektif mereka belum seluruhnya selaras dengan kesiapan kognitif. Namun, afeksi ini juga yang menjadi motivasi mereka untuk mendukung program sekolah selama penyampaian dinilai sopan dan sesuai usia. Beberapa orang tua mulai menunjukkan keterbukaan emosional, tercermin dari sikap orang tua dalam merespons pertanyaan dari anak mengenai materi *sex education*.

Aspek konatif berkaitan dengan kehendak, dorongan, dan kecenderungan untuk bertindak. Guru menunjukkan konasi yang nyata melalui keterlibatan aktif dalam penyusunan dan pelaksanaan materi *sex education*. Mereka berinisiatif untuk merancang kegiatan edukatif yang sesuai usia dan bersifat preventif. Konasi ini diperkuat oleh adanya kebijakan sekolah dan dukungan struktural dari kepala sekolah serta tim kurikulum. Selain mengajar, guru juga menjadi jembatan komunikasi antara siswa dan orang tua, seperti dengan membuat laporan perkembangan. Hal ini menunjukkan bahwa aspek konatif mereka tidak hanya dalam tindakan edukatif, tetapi juga dalam membangun sistem perlindungan anak. Dari sisi orang tua, konasi tampak mulai tumbuh walau belum optimal. Konasi orang tua terlihat dari meningkatnya partisipasi mereka dalam kegiatan *parenting* serta adanya kesediaan untuk berdiskusi dengan anak meskipun masih terbatas. Mereka yang sadar akan pentingnya pendidikan seks mulai mencoba menjawab pertanyaan anak dengan cara sederhana dilihat dari tanggapan para orang tua siswa SD CIS Menganti. Namun, masih ada yang menyerahkan sepenuhnya ke sekolah atau hanya bertindak reaktif saat terjadi masalah dilihat dari tidak adanya inisiasi bagi 16,7% orang tua yang menerapkan pendidikan seks kepada anaknya di rumah. Hal ini menunjukkan aspek konasi yang belum stabil atau bersifat sinergis antara guru dan orang tua siswa SD CIS Menganti.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Persepsi Guru dan Orang Tua terhadap *Sex Education*

Persepsi individu terhadap *sex education* pada siswa SD CIS Menganti tidak terbentuk dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan dan dinamis. Dalam konteks penelitian ini, baik guru maupun orang tua memiliki latar belakang dan pengalaman yang membentuk cara pandang serta respons mereka terhadap pentingnya penyampaian materi pendidikan seks, khususnya melalui program seperti *Boys Talk* dan *Girls Talk*. Maka dalam hal ini, faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan persepsi guru dan orang tua mengenai *sex education* di SD CIS Menganti diidentifikasi oleh peneliti berdasarkan pada gambar di atas ini. Masing-masing faktor dianalisis oleh peneliti secara lebih mendalam pada bagian-bagian berikutnya berdasarkan pada gambar 2.



Gambar 2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Persepsi Guru dan Orang Tua terhadap *Sex Education* (Dikelola oleh peneliti, 2025).

Faktor internal mencakup aspek-aspek pribadi seperti latar belakang pendidikan, pengalaman masa lalu, nilai agama yang dianut, serta kondisi psikologis individu. Guru di SD CIS Menganti

umumnya memiliki latar belakang pendidikan sarjana kependidikan dengan pemahaman yang baik tentang perkembangan anak dan konsep pendidikan berbasis nilai. Hal ini memengaruhi persepsi mereka bahwa *sex education* bukan sekadar soal informasi biologis, tetapi juga soal pembentukan karakter, perlindungan diri, dan nilai-nilai moral (*Wawancara dengan Jamaludin, t.t.*). Hal ini menjadi faktor internal yang mendorong pembentukan persepsi guru terhadap *sex education* seperti halnya yang dikemukakan Jamaludin selaku Kepala Sekolah SD CIS Menganti dalam wawancaranya. Faktor internal pada orang tua sangat beragam, seperti nilai budaya masyarakat dan nilai agama.

Secara lebih spesifik mengenai nilai budaya masyarakat, Chairilisyah dalam karyanya mengemukakan bahwa mayoritas orang tua di Indonesia tidak memberikan pendidikan seks kepada anak dengan alasan anak akan mengetahuinya dengan sendirinya (Chairilisyah, 2019). Hal ini dikarenakan mereka tumbuh dalam lingkungan yang konservatif di mana mereka memandang bahwa ide tentang seks hanya milik orang dewasa saja. Fenomena tersebut memberikan dampak pada pembahasan masalah seks pada anak bukan hal yang mudah untuk dilakukan karena mereka merasa bingung bagaimana harus menjelaskan isu tersebut kepada anak mereka. Faktor ini mengakibatkan adanya kesenjangan persepsi antara pentingnya topik dan kesiapan pribadi dalam menyampaikannya. Hal ini tercermin dalam persepsi orang tua siswa SD CIS Menganti di mana 16,7% orang tua menyatakan bahwa mereka tidak memberikan *sex education* kepada anak mereka di rumah.

Sedangkan mengenai nilai agama yang juga menjadi faktor internal yang penting baik bagi guru maupun orang tua, Kurdi dan Afif dalam karyanya mengemukakan bahwa *sex education* harus diberikan bersamaan dengan dasar agama sebagai bentuk perlindungan terhadap anak mereka (Kurdi & Afif, 2021). Hal ini selaras dengan tanggapan sebagian besar orang tua siswa SD CIS Menganti bahwa pendidikan seks harus disampaikan dalam koridor syariat Islam. Termasuk juga tanggapan guru SD CIS Menganti yang dilihat dari pemberian materi mengenai batasan-batasan sentuhan fisik masing-masing gender dan tanggapan orang tua siswa, misalnya tanggapan orang tua yang memandang bahwasanya belajar mengenai *sex education* merupakan hal yang penting menurut agama Islam.

Faktor eksternal yang paling dominan adalah pengaruh media dan kebijakan lembaga pendidikan. Pengaruh media khususnya media sosial dan konten digital, memiliki dampak yang kompleks. Di satu sisi, media menjadi sumber pengetahuan baru bagi orang tua dan guru mengenai pentingnya *sex education*. Ndari dkk dalam karyanya mengemukakan bahwa penggunaan media digital yang semakin meningkat menjadikan penggunaan media digital sebagai sarana yang membantu anak untuk belajar tentang seksualitas mereka sehingga mereka dapat melindungi diri mereka sendiri dari ancaman seperti kekerasan seksual (Ndari dkk., 2021). Konten edukatif di platform seperti Youtube dapat membantu mereka memahami isu ini dari perspektif modern dan ilmiah. Namun di sisi lain, media juga memperkuat ketakutan mengenai penyebaran informasi-informasi yang seharusnya belum semestinya didapatkan oleh anak yang kemudian memberikan dampak pada pribadi anak tersebut seperti halnya yang dikemukakan oleh Dhika, Destiawati, dan Paramita dalam karyanya (Dhika dkk., 2021). Hal ini teridentifikasi dalam tindakan guru SD CIS Menganti yang menanyakan sumber informasi media digital mana yang digunakan oleh siswa dalam mendapatkan pengetahuan mereka. Faktor media mengakibatkan pembentukan persepsi guru bersifat reaktif dan emosional.

Kedua, kebijakan dan dukungan dari lembaga pendidikan juga menjadi faktor krusial dalam membentuk persepsi guru dan orang tua. Di SD CIS Menganti, kebijakan sekolah mendukung pendekatan preventif melalui program *Boys Talk* dan *Girls Talk* yang secara struktural membuka ruang bagi guru untuk mengajarkan *sex education* secara bertahap dan terintegrasi. Kebijakan ini memperkuat persepsi guru bahwa mereka tidak bekerja sendiri melainkan menjadi bagian dari sistem perlindungan yang terorganisir. Di sisi lain, kebijakan sekolah yang transparan dan melibatkan orang tua dalam pelaksanaan program membantu mengurangi resistensi dan meningkatkan kepercayaan orang tua terhadap sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwasanya guru dan mayoritas orang tua (83,3%) SD CIS Menganti menunjukkan persepsi yang positif terhadap kegiatan dan efektivitas *sex education* yang dikemas dalam program *Boys Talk* dan *Girls Talk* sebagai upaya edukatif dan preventif yang penting untuk memberikan

pemahaman kepada siswa dalam menyambut masa pubertas. Penerapan program *sex education* di SD CIS Menganti dilaksanakan rutin setiap bulan untuk siswa kelas 4-6 dengan pemisahan berdasarkan jenis kelamin, penggunaan media presentasi yang sesuai usia, pendekatan diskusi terbuka yang dikendalikan oleh guru, sistem pengelompokan siswa berdasarkan tingkat pemahaman, penyediaan tayangan edukatif, serta catatan perkembangan sosial-emosional siswa yang dilaporkan secara berkala kepada orang tua. Guru berperan sebagai pengajar dan fasilitator sosial-emosional dengan membimbing siswa untuk mengenali perubahan tubuh, menjaga privasi, serta menyaring informasi dari media digital selaras dengan pemikiran Ndari dkk. bahwa media digital bisa menjadi sarana edukatif bagi anak-anak apabila penggunaannya dibimbing dengan bijak oleh pendidik. Sedangkan mayoritas orang tua (83.3%) berperan sebagai penerjemah informasi yakni menjelaskan ulang materi yang diterima anak dengan pendekatan yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., & Wulandari, M. D. (2018). Model pendidikan seks pada anak sekolah dasar berbasis teori perkembangan anak. *Prosiding Seminar The Progressive and Fun Education Seminar Model*.
- Ahmed, I., Hamzah, A. B., & Abdullah, M. N. L. Y. B. (2020). Effect of social and emotional learning approach on students' social-emotional competence. *International Journal of Instruction*, 13(4). <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13441a>
- Chairilisyah, D. (2019). Sex education in the context of Indonesian early childhood. *International Journal of Educational Best Practices*, 3(2), 41–51. <https://doi.org/10.31258/ijebp.v3n2.p41-51>
- Chalidana Islamic School. (2025a). *School curricula*. <https://chalidanaislamicschool.sch.id/curriculum>
- Chalidana Islamic School. (2025b). *School history*. https://chalidanaislamicschool.sch.id/school_history
- Chalidana Islamic School. (2025c). *Why choose CIS*. https://chalidanaislamicschool.sch.id/why_choose_cis
- Dhika, H., Destiwati, F., & Paramita, A. (2021). Peranan guru dalam menghadapi pengaruh negatif penggunaan internet. *Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3). <https://doi.org/10.31949/jb.v2i3.1081>
- Herawati, A., & Oktavianoor, H. (2021). Pemberian edukasi seksual dan pubertas pada remaja: Literature review. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 12(1).
- Husna, H., Hasballah, J., & Amelia, L. (2023). Persepsi orang tua terhadap pengenalan pendidikan seks pada anak usia 5–6 tahun di PAUD IT Jabal Nur Lamreung Aceh Besar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.
- Kuen, A. F. (2022). *Realitas implementasi pendidikan multikultural di Indonesia*. Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar. <https://www.academia.edu>
- Kurdi, M. S., & Afif, Y. U. (2021). The enhancement of Islamic moral values through sex education for early children in the family environment. *Religio Education*, 1(2). <https://doi.org/10.17509/re.v1i2.41346>
- Lubis, M. S., & Halimi, M. (2023). The urgency of sex education in primary school. *Proceedings of the Conference on Elementary Education*.
- Mahmoudi, S., Jafari, E., Nasrabadi, H. A., & Liaghatdar, M. J. (2012). Holistic education: An approach for 21st century. *International Education Studies*, 5(3), 178–186. <https://doi.org/10.5539/ies.v5n3p178>

- Ndari, S. S., Masykuroh, K., Vinayastri, A., & Kibitiah, K. (2021). Use of digital media for sex education in early childhood with low-income parents. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 5(1). <https://doi.org/10.21070/madrosatuna.v5i1.1387>
- Nugrahani, F. (2014). *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*. Surakarta: Farida Nugrahani.
- Panorama, M., & Muhajirin. (2017). *Pendekatan praktis metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Idea Press.
- Rohmah, R. M., Yusuf, A., Azizah, R., & Nabel M, R. (2023). Peran pendidikan holistik bagi pengembangan karakter anak usia dini. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1). <https://doi.org/10.24269/dpp.v11i1.8268>
- Salim, & Syahrums. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif: Konsep dan aplikasi*. UMSU Press.
- Suryati, S., Rahmawaty, E., & Hasnani, F. (2024). Peningkatan pengetahuan dan pendidikan kesehatan persiapan pubertas pada siswa sekolah dasar. *Gemakes: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.36082/gemakes.v4i1.1514>
- Wathoni, K. (2016). Persepsi guru Madrasah Ibtidaiyah tentang pendidikan seks bagi anak. *Kodifikasia*, 10(1).
- Wawancara dengan Atiq dan siswa-siswa kelas 4, 5, dan 6 SD CIS. (2025).
- Wawancara dengan Jamaludin. (2025).
- Widyastono, H. (2012). Muatan pendidikan holistik dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(4). <https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i4.102>